

PERJALANAN KREATIF KELOMPOK KANTOR TEATER “SEBUAH KELAHIRAN YANG SAKIT”

Wanda Rahmad Putra

Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: wandaoemar53@gmail.com

ABSTRACT

This paper is a preliminary study of the phenomenon of the Kantor Teater (KT), a theatre group that rejects the existence of a director in every creative process. This study uses qualitative research methods to record KT's creative journey in the perspective of Pierre Bourdieu's habitus theory. This study describes the beginning of KT's creative journey that is full of 'painexperiences', often experiences limited space and opposition from the community, and also often confronts security officers who often castrate their creativity. Space limitations, glamorous, and exclusivity of theatre and performances in Indonesia made them formulate the concept of 'portabletheatre'. KT faces this glamorous exclusivity by 'throwing the actors bodies out of the stage' and making their own theatre on the streets. In this way KJ can perform wherever they want.

Keywords: Kantor Teater , theatre group, rejecting directors, street theatre, habitus.

ABSTRAK

Tulisan ini adalah studi pendahuluan atas fenomena Kantor Teater (KT), sebuah kelompok teater yang menolak keberadaan sutradara dalam setiap proses kreatifnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk merekam perjalanan kreatif KT dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu. Studi ini menggambarkan awal perjalanan kreatif KT yang penuh dengan 'pengalaman rasa sakit', sering mengalami keterbatasan ruang dan penolakan dari masyarakat, dan juga sering menghadapi para petugas keamanan yang kerap mengebiri kreativitas mereka. Keterbatasan ruang, keglamoran dan eksklusivitas gedung dan pertunjukan teater di Indonesia membuat mereka merumuskan konsep 'teater portabel'. KT menghadapi eksklusivitas keglamoran itu dengan 'melemparkan tubuh aktor keluar dari panggung' dan membuat panggung teater mereka sendiri di jalanan. Melalui cara ini KT dapat pentas di mana pun mereka ingin.

Kata Kunci: Kantor Teater, menolak sutradara, glamoritas, eksklusifisme, teater jalanan, habitus

1. PENDAHULUAN

Perjumpaan pertama penulis dengan kelompok Kantor Teater (KT) berlangsung pada saat menyaksikan pertunjukan mereka yang berjudul *Belajar Tertawa* karya Roy Julian, yang digelar pada Senin 26 November 2018, di Gedung Teater Arena Mursal Esten Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama dengan HIMA Prodi Seni Teater, yang merupakan rangkaian perjalanan dari program pentas keliling Indonesia yang sebelumnya telah mereka lakukan di banyak tempat di Indonesia. Pertunjukan itu berlangsung kurang lebih sekitar 45 menit dan sukses membangkitkan antusias penonton. Dalam pementasan itu, para aktor berusaha merespon berbagai properti yang memang sejak awal ada di atas panggung. Mereka menggunakan properti *scaffolding*, atau yang kerap kita kenal dengan tangga besi steger. Para pemain mulai masuk, dalam hal ini Roy dan Mamex membuat gerakan eksplorasi tubuh dengan merespons apa yang ada di panggung seoptimal mungkin. Teks yang dihadirkan ke atas panggung pun cukup mumpuni. Kedua aktor berhasil menghadirkan dialog bersahut-sahutan, yang dinikmati serta dipahami sebagai sebuah harmoni dan penuh dengan renungan filosofis dalam setiap untaian katanya.

Apa yang menjadi dugaan pertama penulis adalah bahwa pertunjukan itu tidak disutradarai, atau pendeknya aktor menjadi sutradara bagi dirinya sendiri di atas panggung. Dugaan itu kemudian terkonfirmasi setelah pertunjukan selesai dilanjutkan dengan

sesi diskusi. Apa yang menjadi pertanyaan penulis akhirnya terjawab setelah berdialog langsung dengan Roy dan Mamex, bahwa benar, pertunjukan itu tidak disutradarai, bahkan tidak ada istilah sutradara dalam pertunjukan mereka.

Pernyataan tersebut sontak menjadi pertanyaan di benak penonton, termasuk penulis sendiri. Kenapa kelompok ini meniadakan peran sutradara dalam proses kreatifnya? Bukankah sutradara menjadi poros keberhasilan sebuah pertunjukan teater, yang perannya sangat diandalkan untuk bertanggung jawab atas putusan-putusan yang memengaruhi segi artistik? Sebagaimana yang dikatakan Suyatna Anirun, bahwa peran sutradara dalam setiap proses kreatif teater akan berupaya mengontrol dan mempersatukan seluruh unsur produksi sebuah pertunjukan. Sutradara harus merumuskan ide, menerjemahkan teks, memilih pemain, dan melakukan kerjasama dengan seorang desainer, penata artistik untuk menciptakan suatu pertunjukan yang memikat sesuai dengan ide pertunjukannya (Suyatna:2002:11). Lalu bagaimana jika semua kerja itu dihilangkan, dan sekarang hanya tinggal aktor? Hal inilah yang menarik untuk diulas melihat dan menyaksikan bagaimana KT menjalankan proses kreatifnya.

Sebagai sebuah studi awal, penulis hanya membatasi pada upaya mencatat bagaimana perjalanan proses kreatif KT. Setelah kerja ini rampung, penelitian akan dilanjutkan untuk menjawab alasan dan latar belakang kenapa kelompok KT menolak

keberadaan sutradara, hingga pada upaya mencatat bentuk dan metode keaktoran yang bekerja pada kelompok KT.

2. STUDI LITERATUR

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan guna menguji sejauhmana penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan atau kemiripan baik dalam hal objek material dan objek formal, dan juga memperlihatkan jarak yang tegas dengan topik yang sedang penulis usulkan. Tahap ini dianggap penting, karna tidak hanya menghindari plagiasi, juga mengetahui bagaimana para peneliti sebelumnya memproduksi pengetahuan melalui objek yang dikaji. Ada beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan untuk ditinjau antara lain:

Tesis Ilham Rifandi (2018) yang berjudul *Dekonstruksi Akting dalam Pertunjukan Teater Under The Vulcano Karya/Sutradara Yusril dalam Tinjauan Estetika Postmodren*. Tesis ini mendiskusikan akting dalam kacamata Postmodren, dengan bertumpu pada teori dekonstruksinya Deridda, untuk mengupayakan sebuah pembacaan atas akting. Ilham Rifandi melihat akting dalam Pertunjukan tersebut bertumpu pada kemahiran para aktor dalam mengolah tubuhnya, yang beranjak dari elemen tradisi sebagai basis penciptaannya, juga pada kemampuan aktor menjadikan elemen ketubuhannya sebagai media komunikasi menggantikan bahasa verbal.

Artikel yang ditulis oleh Meria Eliza dan Ikhsan Satria Irianto (2018) yang berjudul "*Proses Kreatif Komunitas*

Seni Nan Tumpah". Tinjauan atas jurnal ini penting guna melihat bagaimana upaya pencatatan atas proses kreatif suatu kelompok teater dilakukan. Ini memiliki keterkaitan dengan objek penulis, dimana penulis juga akan berupaya melakukan pencatatan proses kreatif Kelompok KT, yang lebih berfokus pada kondisi yang membentuk kreatif kelompok KT. Dengan menggunakan Teori Kreatifitas, tulisan ini berkesimpulan bahwa Komunitas Seni Nan Tumpah dalam setiap proses kreatifnya mengolah seni tradisi sebagai material artistik menjadi garapan yang lebih modren. Komunitas Seni Nan Tumpah juga mempertimbangkan jangkauan penonton sehingga setiap karyanya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga sekaligus mampu meningkatkan minat apresiasi masyarakat terhadap seni di Korong Kasai, Padang Pariaman.

Artikel yang ditulis oleh Nur Iswantara, C. Soebakdi Soemanto, dan Lono Simatupang (2012) berjudul "*Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta Dalam Lakon Waktu*". Tulisan ini mendiskusikan proses kreatif Teater Garasi dalam Lakon Waktu yang menelisik pada aspek Internal dan eksternal yang mempengaruhi situasi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kelompok Teater Garasi. Tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwa Teater Garasi yang syarat dengan teater tradisionalnya mampu melakukan semacam pemberontakan artistik. Sebagai sebuah kelompok teater kontemporer yang memiliki visi-misi yang jelas, dan laboratorium teater, Teater Garasi telah melahirkan maha karya

Lakon Waktu yang telah pentas dimana-mana di Indonesia bahkan manca-negara.

3. KERANGKA TEORITIS

Penelitian ini berupaya mencatat perjalanan kreatif kelompok KT dari awal terbentuknya. Melihat perjalanan kreatif sebuah kelompok teater akan memberikan semacam pemahaman yang utuh atas alasan sebuah gaya, visi dan pilihan bentuk estetika sebuah kelompok lahir. Asumsinya, setiap tindakan selalu ada alasan yang mendorong kenapa sebuah pilihan itu ditetapkan. Setiap pilihan, baik itu segi bentuk artistik dan visi ideologi artistik pertama kali ditentukan dari habitus sang seniman itu sendiri yang telah dan sedemikian terpapar oleh ruang interaksi sosialnya yang objektif.

Maka untuk membuktikan asumsi ini, penulis akan mendekatinya dengan teori Habitus, Pierre Bourdieu (1930-2002). Teori ini berupaya memahami kemampuan kreatif, aktif, dan inventif seniman sebagai agen. Seniman tidak bergerak pada ruang yang kosong, melainkan dalam situasi-situasi yang sangat kongkrit, teratur dan diatur oleh semacam relasi sosial yang objektif di dalam arena. Arena menjadi tempat dimana agen bertindak, berinteraksi dan kemudian memproduksi segala macam bentuk praktik kreatif dan persepsi. Bourdieu (1977: 72) menjelaskan bahwa habitus merupakan sebuah system disposisi yang bertahan lama dan bisa dipindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang sebagai prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik

dan representasi yang bisa diadaptasi secara objektif. Sifatnya teratur dan berkala secara objektif, tetapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan.

Dapat dipahami dengan konsep habitus, historisitas dan aksidensi dari manusia tidak hanya melekat dan menyatu dengan substansinya sebagai manusia. Substansi dengan demikian dapat berubah-ubah dan dipengaruhi oleh praktik kehidupan seniman. Lebih lanjut dalam penjelasan Bourdieu (1977: 95), habitus merupakan suatu sistem skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas dimana dia dibangun. Konsep disposisi dan skema generatif inilah yang menjadi esensi dari habitus dalam rumusan pengertian Bourdieu.

Richard Jenkins (2016: 107) merumuskan habitus pada tiga makna. Pertama habitus hanya ada dalam kepala aktor. Kedua habitus hanya di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan lingkungannya. Hal itu melingkupi mulai dari cara berbicara, cara bergerak, cara bertindak dalam bentuk apapun termasuk di dalamnya proyeksi kreatif. Ketiga, taksonomi praktis yang ada pada inti skema generatif habitus berakar di dalam diri aktor itu sendiri dalam mengakses pengalaman sensoris lewat pancaindra yang kemudian membentuk cara pandangnya.

Dapat dipahami bahwa habitus merupakan sumber dari adanya praksis, dan juga dapat dipahami bahwa bisa habitus juga bukanlah struktur yang tetap, ia dibentuk dan terbentuk melalui pergulatan agen-agen yang sedang

berkontestasi dalam konteks ruang pengambilan posisi seni di arena. Maka dalam hal ini, pembacaan atas teori Habitus Pierre Bourdieu dalam konteks seniman KT akan berupaya melacak semacam kondisi yang membentuk struktur habitusnya, yang kemudian melahirkan atau kelak membentuk sikap kreatifnya. Analisis habitus ini akan membantu dalam melihat separangkat nilai-nilai yang dihayati oleh seniman KT sebagai manusia, dan telah menjadi pedoman bagi cara berpikir, bertindak, hingga merumuskan visi artistiknya kemudian.

Lebih lanjut dalam buku *Arena Produksi Kultural*, Bourdieu menjelaskan bahwa arena sastra dan seni adalah arena kekuatan (*a field of forces*), tetapi juga sekaligus arena pergulatan (*a field of struggle*) yang cenderung mengubah ataupun melanggengkan arena kekuatan ini (Bourdieu: 2016: 05). Kata pergulatan di sini mengandaikan bahwa agen tidak hanya diam tanpa bergerak di tengah struktur yang ada, keberadaannya ditandai dengan pembangkangan atas suatu aturan tertentu yang begitu dominan dengan ikut mengambil posisi sebagai strateginya dalam upaya memenangkan kontestasi dalam arena, seperti yang telah dilakukan oleh kelompok KT.

4. METODE

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kualitatif, yang menekankan pada upaya pencarian makna, pemahaman, dan pengertian atas suatu kasus atau fenomena tertentu. Muri Yusuf (2017: 328) menjelaskan bahwa upaya pencarian

makna itu didasari pada satu asumsi bahwa subjek merupakan perilaku aktif dalam interaksinya mengkonstruksi makna dalam kehidupan keseharian mereka. Pada prinsipnya, penelitian ini merupakan studi kasus yang membatasi dirinya hanya pada fenomena tertentu, dalam hal ini proses kreatif kelompok KT.

Teknik pengumpulan datanya tidak sekali jadi dan kemudian langsung mengolahnya, melainkan tahap demi tahap, sebagaimana diawali dengan tulisan ini, dan nantinya makna yang disimpulkan dari awal sampai akhir proses penelitian bersifat naratif dan holistik. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan sejak awal merupakan data yang disajikan secara kualitatif dan naratif, yaitu menyangkut dengan situasi yang mendetail atas fenomena atau kasus yang sedang diteliti.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perjalanan Kreatif KTJ

KT berdiri di Jakarta pada 8 Maret 2012. Sebelum berdiri secara resmi, pada awalnya KT hanyalah sebuah akun facebook yang tak memiliki anggota sama sekali kecuali Julian Hakim (Roy). Pada akun facebook yang dibuat sejak tahun 2010 itu, Roy menuliskan segala kegelisahannya tentang teater, sampai kemudian bertemu dengan Slamet Riyadi (mamex), Londo dan Ursula yang kemudian terlibat dalam KT pada tahun 2013. Dengan anggota empat orang, mereka mulai menyusun rencana proses, menciptakan logo, memulai latihan dan melakukan pentas di berbagai tempat di Jakarta.

Selang beberapa bulan kemudian, tiga orang lagi bergabung bersama Kantor Teater yaitu Fatur, Rahman dan Deny. Sehingga total anggota kelompok ini menjadi tujuh orang. Namun yang paling aktif berproses sesungguhnya hanyalah empat orang yaitu, Roy, Mamex, Londo dan Deny. KT terus berproses dan pentas dari satu tempat ke tempat lain secara liar dan intensif sampai menjelang tahun 2015.

Sebagai sebuah kelompok teater yang ingin berkarya seperti juga kelompok-kelompok teater yang lain, KT memulai proses kreatifnya dengan berlatih bersama-sama. Namun ada begitu banyak kendala yang dihadapi. Roy Julian, salah satu pendiri kelompok ini mengatakan salah satu kendala yang mereka hadapi adalah tempat latihan (wawancara 2019). KT seringkali diusir dari tempat-tempat yang digunakan sebagai ruang latihan, seperti kampus, lapangan sekolah atau teras rumah, dan sudah berkali-kali terjadi seperti itu.

Sepanjang 2013-2015, semua pertunjukan KT selalu berlokasi di jalanan dan ruang-ruang publik. Hal itu mereka lakukan tanpa meminta izin, sehingga kemudian membuat mereka seringkali berurusan dengan aparat keamanan. Seperti yang pernah mereka alami saat pentas di stasiun Citayam pada tahun 2015. Saat itu pertunjukan KT berupaya merespon seorang perempuan yang setiap hari selalu memakan tisu di stasiun Citayam. Ide itu muncul untuk merespon pengalaman ironi yang dialami sang perempuan yang pernah melahirkan seorang anak dibangku stasiun namun anak itu harus meregang nyawa akibat terduduki

olehnya sehingga meninggal di tempat. Menurut cerita, perempuan itu membersihkan darah anaknya dengan lembaran tisu.



Gambar 1

Tissue Maker, Stasiun Citayam, 2015
(Foto: dok. KTJ)

Saat itu Roy Julian berkolaborasi dengan Ridwan Rau-Rau. Dalam pertunjukan itu mereka memainkan gulungan-gulungan tisu di sepanjang pintu masuk stasiun, sehingga dianggap mengganggu kenyamanan publik. Awalnya mereka hanya didatangi oleh petugas keamanan stasiun dan diminta untuk menghentikan aksinya. Namun karena kami tidak menggubrisnya sama sekali, maka datanglah seorang marinir berbaju loreng menghampiri kami dan langsung mendorong Roy dengan keras. Adu mulut pun terjadi antara Roy dengan marinir itu, namun beberapa orang datang melerainya. Keributan itu tidak lama, setelah mereka saling berbicara dengan tenang, tak lama kemudian persoalan terselesaikan dan merekapun saling meminta maaf. Sebuah pengalaman yang kerap dialami oleh KT dalam upaya mengeksplorasi kreativitasnya.

Akibat dari seringnya mengalami pengusiran dan pencegatan saat sedang berproses, KT tidak menganggap itu

sebagai persoalan, sehingga mereka mulai mengatasi keterbatasan ruangan dengan mengadakan latihan di tempat lain, di ruang-ruang publik seperti taman, warung kopi, stasiun kereta, SPBU, pelataran parkir, dan sebagainya. Hal itulah yang pada akhirnya membuat latihan KT selalu menjadi tontonan. Kesadaran itu kemudian menginspirasi kelompok ini untuk menjadikan latihan juga sekaligus sebuah pertunjukan.



Gambar 2
Body Exit, TIM, 2012
(Foto: dok. KTJ)

Setiap pertunjukan KT awalnya terjadi dengan spontan dan tanpa direncanakan. KT hanya menangkap momen yang ada di keseharian dan melakukan pertunjukan secara spontan berdasarkan perasaan yang paling dominan yang dialami saat itu, sehingga spontanitas itu seringkali membuat pertunjukan KT harus berurusan dengan petugas keamanan setempat karena dianggap mengganggu keter-tiban dan kenyamanan masyarakat. Proses itu mereka lakukan hampir setiap hari sepanjang 2013-2015, sebuah masa dimana setiap hari dianggap sebagai pertunjukan yang kerap harus diwarnai dengan penga-laman kreatif yang tidak mengesankan.

Keterbatasan itu menjadi semacam kekuatan bagi aktor kelompok KT untuk terus berproses. Keterbatasan ruang dan gedung pertunjukan membuat mereka pada akhirnya memutuskan pentas kapan dan di mana saja sesuai dengan suasana hatinya. Dengan mengkonfrontasikan tubuh aktor secara langsung pada kenyataan sehari-hari, dengan kenyataan yang pahit yang mereka hadapi. Roy menjelaskan bahwa setiap pertunjukan yang dilakukan oleh KT selalu berangkat dari desakan purba yang paling dalam dan tak tertolakkan di dalam diri para aktor (wawancara 2019). KT kerap pentas di trotoar jalan, terminal, dalam bus kota, terminal kereta, gerbong kereta, pusat-pusat perbelanjaan, bahkan di loteng. Seolah menjadikan semua tempat menjadi panggung pertunjukan sambil mencibir pada gedung pertunjukan yang mewah dan angkuh.



Gambar 3
Dog Day Afternoon, TIM, 2014
(Foto: dok. KTJ)

Adapun sejumlah aksi teatral yang pernah dipertontonkan KT meliputi *Tour De Park*, *Dog Day Afternoon*, *Gregatarium*, *Kaleidoskop Tubuh*, *The Pain Killer*, *Body Exit*,

Monster Cafe. Selanjutnya *Behind the Sins*, *Dog Day Shopping*, *A Private Room*, *A Beautiful Day To Die*, *The Jogging Shoes*, *Migrasi Peti Mati*, *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu*, dan *Belajar Tertawa*. KT juga aktif melakukan workshop metode penciptaan KT di beberapa tempat di Indonesia.

Menjelang 2016, KT mulai mereformasi segala bentuk proses kreatifnya. Berawal dari perasaan bosan atas proses sebelumnya, dimana kreativitas terasa buntu dan tidak mengalami perkembangan secara artistik, Roy dan Mamex sebagai dua orang yang tersisa membuat semacam perlawanan dari kemapanan dan kebosanan artistiknya sendiri. Dua aktor itu kemudian berpikir untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang lain, sebuah pertunjukan yang tidak sekedar spontanitas, tetapi sebuah pertunjukan yang matang dan terencana. Roy mengatakan bahwa masa-masa kegilaan sepanjang 2013-2015 adalah semacam kawah Candradimuka baginya, sehingga mendorongnya pada eksperimentasi untuk memasuki wilayah estetika yang lain dan berbeda (wawancara 2019). Maka dengan hanya tinggal berdua, Roy dan Mamex para aktor KT pun mulai menyiapkan proses pertunjukan yang diberi judul *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu*.



Gambar 4

Fermentasi Hujan Dalam Sepatu,
Rumah Roa, 2016
(Foto: dok. KTJ)

Proses *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu* menandai babak lain dalam perkembangan KT kemudian, karena tidak seperti pertunjukan-pertunjukan KT sebelumnya yang tidak menggunakan dialog. Pertunjukan *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu* KT mulai menggunakan teks naskah sebagai dialog. Roy mengatakan teks-teks itu sebenarnya sudah ditulis sebagai ceceran catatan-catatan pendek sejak dari 2010 sampai 2016, hanya saja tak pernah diniatkan menjadi teks pertunjukan. Semua teks itu berbentuk aforisme; setiap teks berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan secara kausalitas, tetapi mereka terikat oleh benang merah yang sama (wawancara 2019).

Proses *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu* dimulai pada awal 2016. Selain sebagai aktor, Roy juga bertindak sebagai sutradara dalam proses ini. Namun seiring berjalannya proses latihan, Roy merasa tidak nyaman dengan penyutradaraannya sendiri dan demikian dengan Mamex yang juga merasakan hal yang sama (wawancara 2019). Meskipun adegan sudah terancang dengan baik, tetapi ada semacam ketidakpuasan dan keengganan dengan proses latihan yang dilakukan. Semua adegan terasa artifisial dan terlalu rapi, juga tidak terasa mengakomodasi seluruh kegelisahan keaktoran di dalam diri. Akhirnya, hanya menjelang tiga hari dari jadwal

pertunjukan yang sudah disepakati di Rumah Roa, Kota Tua, KT memutuskan untuk membongkar dan melupakan penyutradaraan yang sudah dirancang untuk pertunjukan *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu*, hingga kemudian kembali melakukan adegan secara spontan dan organik di atas panggung, seperti yang selama ini sebetulnya sudah mereka lakukan sejak tahun 2013.



Gambar 5
Fermentasi Hujan Dalam Sepatu,
Tasikmalaya, 2018
(Foto: dok. KTJ)

Konsep spontanitas itu kemudian lahir dan disadari sebagai cara kerja keaktoran KT dimana tubuh hanya digerakkan oleh teks dan perasaan-perasaan yang didapatkan atas pembacaan dan penafsiran aktor pada teks-teks yang ada. Satu-satunya kesepakatan yang terjadi sebelum pertunjukan adalah kesepakatan dialog, tentang siapa mengatakan apa dan apa dikatakan oleh siapa. Selain itu tak ada kesepakatan lain di antara para aktor. Tak ada kesepakatan bloking, gerak, musik, cahaya, dan tak ada pengambil keputusan artistik tunggal, tak ada pengarah adegan seperti sutradara. Sehingga yang ada hanya aktor dengan imajinasi yang hidup dalam dirinya.

Ayub Badrin, seorang Jurnalis dan seniman teater asal Medan yang

telah menjadi fasilitator bagi kelompok KT Jakarta melakukan pertunjukan di Taman Budaya Sumatra Utara (TBSU), yang bekerja sama dengan Laboratorium Teater Medan, juga turut berkomentar (via Pontas.id 2018) atas pertunjukan yang dipentaskan kelompok ini. Badrin mengatakan bahwa: "Teater menjadi peristiwa yang menyenangkan sekaligus menyakitkan. Teater tidak membutuhkan segala aturan dari barat yang membatasi ruang berekspresi aktor, teater juga tak butuh seorang sutradara jikalau aktor sudah menjadi seniman. Mungkin itulah yang membuat KT menjadi berbeda dengan teater-teater pada lazimnya".



Gambar 6
Belajar Tertawa, Sigi, 2018
(Foto: dok. KTJ)

Roy dan Mamex sebagai aktor, merasa sangat menikmati bermain dalam pertunjukan itu meskipun ada perasaan tidak tahu apa yang akan terjadi pada adegan berikutnya, semua mengalir begitu saja dengan spontan. Itu menyenangkan dan membebaskan para aktor. Aktor menjadi senantiasa siap, seketika dan siaga untuk menghadapi segala macam ketidak-terdugaan adegan yang terjadi sepanjang pertunjukan di atas panggung. Sejak pertunjukan *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu* di

Rumah Roa, Kota tua itu, KT secara resmi memutuskan untuk keluar dari rezim penyutradaraan dalam seluruh pertunjukannya dan menyerahkan kebebasan secara penuh dan tak terbatas kepada para aktornya untuk melakukan adegan secara merdeka di atas panggung berdasarkan teks naskah yang sudah disepakati.

5.2 Habitus 'Sebuah Kelahiran yang Sakit'

Seperti yang sudah disinggung pada awal tulisan, kelompok KTJ melakukan sebuah perlawanan ideologis terhadap peran sutradara yang dianggap dominan dalam hal legitimasi produksi teater pada kehidupan arena teater di Indonesia. Kelompok KT dengan habitusnya secara sadar hadir sebagai penantang dalam arena kehidupan teater di Indonesia, dengan upaya pergulatan dan kontestasinya dalam arena teater di Indonesia. Maka, berangkat dari perspektif Bourdieu dapat dipahami bahwa semua upaya kreatif KT merupakan manifestasi dari habitusnya yang sudah sedemikian terbentuk oleh sebab-sebab sosial tertentu.

Sebab sosial yang membentuk habitus seniman KT dapat dilihat dari suatu pengalaman di mana mereka kerap mengalami penolakan dari masyarakat dan pelarangan latihan oleh aparat keamanan. Keterbatasan ruangan dan kesulitan mengakses gedung untuk mengadakan latihan dan pertunjukan membuat kelompok KT menjadikan ruang publik sebagai panggung untuk menempa kreativitas mereka. Roy mengatakan bahwa sudah banyak

proposal kreatif yang mereka buat, namun semua itu ditolak dan tidak pernah diterima sekalipun (wawancara 2019). Hal ini telah menjadi kondisi objektif yang mempengaruhi habitus kelompok KTJ dalam mengatasi situasi kreatif mereka.

Pengalaman ini, dalam konteks teater di Indonesia pernah diungkap oleh Afrizal Malna (2019:40), dalam 'Teater melarat dan bangunan bertumpuk Teater Koma', Malna menjelaskan strategi ruang yang dilakukan kelompok Teater Ruang, sutradara Joko Bibit, dalam mensiasati kreatifitas mereka. Teater Ruang hanya menggunakan lampu senter dalam pertunjukan mereka, tanpa embel-embel artistik lainnya. Strategi ruang ini, dalam bacaan Malna, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, dan tidak bisa serta-merta dibaca hanya sebagai visi-misi atas ruang. Hal ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan kesulitan-kesulitan umum teater di Indonesia dalam mewujudkan ruang pertunjukan sebagai wadah kreativitas mereka. Dengan agak ironi, Malna lebih lanjut menjelaskan bahwa pemerintah di banyak departemen mengantongi sejumlah dana kesenian, tetapi banyak kelompok kesulitan mengaksesnya, keculi kelompok-kelompok yang dekat dengan pejabat-pejabat pemerintahan daerah ataupun kota. Hal ini berkaitan dengan kontrol penggunaan anggaran negara yang tidak terinformasikan secara terbuka ke publik.

Penjelasan ini setidaknya memberikan gambaran mengenai situasi sosial objektif mengenai arena teater di Indonesia. Bahwa ada problem ketidakadilan yang masih kerap terjadi

menimpa seniman teater sebagaimana pengalaman seniman KT dalam mengupayakan kreativitas mereka. Hari-hari ini kita masih kerap melihat bagaimana dana kebudayaan yang dikucurkan pemerintah hanya dinikmati oleh kelompok yang hanya itu-itu saja, sehingga meminorkan kelompok-kelompok kecil yang terus berusaha tumbuh dengan terbata-bata.

Sangat mudah dipahami bagaimana kelompok KT sampai pada rumusan konsep 'Teater Potabel', sebagaimana yang sudah disinggung dalam ulasan perjalanan mereka sebelumnya. Habitus yang terbentuk dengan selalu menjadikan ruang publik sebagai wadah bagi kreativitas pertama-tama adalah wujud dari pemberontakan atas kesulitan mengakses tempat latihan, gedung pertunjukan dengan segala aspek yang secara umum di sebut layak. Juga pengalaman berhadapan dengan aparat keamanan yang menghalangi obsesi kreatif kelompok KT, ditambah dengan proposal kreatif yang selalu mengalami penolakan oleh beberapa instansi budaya. Pengalaman rasa sakit itulah yang kemudian melahirkan sebagai sebuah konsep 'Teater Portabel' yang miskin, bahkan jauh lebih miskin dari konsep 'Teater Miskin' Jerzy Grotowski yang terkenal itu.

Habitus seniman KT dengan segenap pengalaman yang membentuknya telah berupaya mengatasi ruang kreatif mereka sebagaimana yang dilakukan Teater Ruang. Kelompok KT mengkonfrontasikan dirinya pada realitas sehari-hari tanpa harus adanya sutradara, memikirkan kostum, properti, lampu dan unsur-unsur pertun-

jukan lainnya. Sebuah 'Teater Portabel' yang ringan dijinjing dan dibawa ke-mana-mana, bisa latihan dan pertunjukan dimanapun tanpa perlu adanya fasilitas lengkap berupa gedung pertunjukan mewah sekalipun.



Gambar 7

Performing Art 'Migrasi Peti Mati' yang sempat Dicegat oleh pihak kepolisian, 2015
(Foto: dok. KTJ)

Hal itu mereka buktikan pada tahun 2017 dengan pentas *Performing Art* dengan berjalan menyeret sebuah peti mati dari Jakarta menuju Surabaya. *Performing Art* itu menjadi sebuah pertunjukan juga sekaligus latihan bagi kelompok KTJ, karna nantinya mereka akan berpentas dengan pertunjukan *Fermentasi Hujan Dalam Sepatu* di Surabaya. *Performing Art* yang mereka beri judul "Migrasi Peti Mati", sempat membuat heboh media dan masyarakat yang melihatnya. Di lansir dari halaman Citrust.Id: mengabarkan:

"Pentas *performing art* naskah migrasi peti mati dan prosesi pemakaman peti mati merupakan aksi seniman Roy Julian dan Slamet Riyadi yang berasal dari Manggarai Jakarta selatan yang telah berjalan kaki dari Manggarai Jaksel sampai Peralang selama 17 hari, dari tanggal 1 September sampai 17 September 2017.

Rencananya perjalanan akan dilaksanakan dari Manggarai menuju Surabaya selama 23 hari, untuk pementasan teater di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)".

"Roy mengatakan, pengalaman dan perasaan tentang hidup dan mati telah dirasakan sepanjang jalan. Selama menempuh perjalanan, pengalaman itu mereka serap dan menjadi peristiwa-peristiwa di atas panggung nanti. Kami tidak tahu akan seperti apa pertunjukan kami nanti. Karena tidak ada sutradara dalam pertunjukan ini. Kami juga tidak terlalu yakin bisa sampai dengan selamat di Surabaya, karena kematian bisa datang kapan saja," tandasnya"

Begitulah secara perlahan kelompok KT mulai merumuskan metode untuk kerja kreatifnya, Teater Portabel menjadi semacam cara untuk menciptakan ritme dan harmoni keaktoran. Bukan semata-mata kemampuan teknis dalam bermain, tetapi sebuah konsep "Teater Portabel" yang ringan dijinjing dan bisa dibawa kemana-mana didalam tubuh para aktor untuk menghisap realitas sebanyak-banyaknya.

Segegap pengalaman yang telah membentuk habitus seniman KT, telah menjadi arena kekuatan dan pergulatan dalam arena teater di Indonesia. Kelompok KT hadir sebagai penantang dalam arena teater Indonesia, dengan mengambil posisi tegas sebagai kelompok teater jalanan yang menolak sutradara dan yang berbeda dengan banyak kelompok teater yang mengharapkan kemewahan dan gedung pertunjukan. Hal ini juga berarti perwujudan dari kemuakan melihat pertunjukan teater sangat eksklusif,

glamor dan tak mampu keluar dari zona nyamannya.

Kelompok KT lebih memilih untuk berada di pinggir, di jalanan, untuk terus menjelajahi ruang-ruang baru, menemukan bahasa ungkap baru, mendatangi penonton-penonton baru dan terus menghisap kenyataan-kenyataan dengan cara baru.



Gambar 8

Pentas performing art naskah 'Migrasi Peti Mati' dari Jakarta ke Surabaya pada tahun 2017 (Foto: dok. KTJ)

Selaras dengan apa yang diungkapkan seorang penulis dan sutradara teater Yudhistira Sukatanya, bahwa pertunjukan KT Jakarta telah memberi pelajaran penting bagi kita tentang sikap terbuka dan cara kerja kreatif dan inovatif dalam menyambut satu wacana dan kemudian membujuknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman kita benar-benar berguna secara nyata (via steemit.com, 2018).

6. KESIMPULAN

Perjalanan kreatif KT Jakarta pertama kali diawali dengan pengalaman yang mengecewakan, di mana mereka harus berjuang menghadapi keterbatasan ruangan dan gedung pertunjukan sebagai wadah kreatifitasnya. Pengalaman berhadapan dengan aparat

keamanan yang membatasi ruang kreatif juga kemudian ikut membentuk habitus para seniman KT sehingga mereka kerap melakukan pertunjukan ditempat yang tidak biasa, mulai dari seperti taman, warung kopi, stasiun kereta, POM bensin, pelataran parkir dan taman kanak-kanak.

Hal ini juga yang kemudian membentuk proses kreatif mereka, baik itu keaktoran dan konsep pertunjukannya. Di mana kenyataan dan glamoritas gedung pertunjukan yang terlanjur eksklusif membuat KT lebih memilih berada di jalanan untuk mengkonfrontasi tubuh para aktor guna menghisap realitas jalanan dengan tubuhnya sendiri. Sehingga pada akhirnya, dengan habitus yang sedikimian rupa terbentuk, pada akhirnya melahirkan konsep 'Teater Portabel' yang ringan dijinjing dan bisa dipentaskan dimana-dimana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (1977). *Outline Of Theori Of A Practice* (trans. Richard Nice). Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. (2016). *Arena Produksi Kultural* (terj. Yudi Santosa). Bantul: Kreasi Wacana.
- Jenkins, Richard. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (terj. Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.
- Dahana, Radhar Panca. (2000). *Homo Theatricus*. Magelang: Indonesia Tera.
- Malna, Afrizal. (2019). *Teater Kedua: Anatologi Tubuh dan Kata*. Yogyakarta: Kalabuku.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kenca-na.

Webtografi:

- Badrin, Ayub dalam Pontas.ID (2018, 25 Oktober), *Tampil Beda KTJ Menjaja Kata dan Gerak*. Dikutip 18 Desember 2019 dari Pontas. ID: <https://pontas.id/2018/10/25/tampil-beda-kantor-teater-menjaja-kata-dan-gerak>
- Sukatanya, Yudhistira (2018, Tama-maung). *Risalah Belajar Tertawa*. Dikutip 18 Desember 2019 dari steemit.com: <https://steemit.com/art/@damarmana-kku/risalah-belajar-tertawa>
- Indramayustrust.com (2017, 08 September), *Seret Peti Mati Jakarta-Surabaya, Dua Seniman ini Sampai di Indramayu*. Dikutip 27 Desember 2019 dari Cistrus.ID <http://www.citrust.id/seret-peti-mati-jakarta-surabaya-dua-seniman-ini-sampai-di-idramayu.html>

Daftar Informan:

- Roy Julian, Aktor KTJ, Alamat Komplek Griya Nusa Tiga Blok A/24. Medan, Sumatera Utara
- Slamet Riyadi, Aktor KTJ, JL. Menteng Wadas Timur RT 01/09 No. 27B, Jakarta Selatan.